

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kelinci merupakan hewan kecil yang mudah ditenakkan dan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani. Keuntungan lain dari usaha ternak ini adalah mampu memanfaatkan limbah pertanian, menghasilkan kulit yang dapat mensuplai bahan baku industri penyamakan kulit dan kotorannya dapat dijadikan pupuk penyubur tanaman. Kelinci lokal merupakan persilangan antara berbagai jenis kelinci, yang kemudian membentuk suatu adaptasi lingkungan sekitarnya (Raharjo, 2004). Meski memiliki ukuran tubuh lebih kecil dan laju pertumbuhan lebih lambat dari kelinci impor, namun kelinci lokal berguna dalam penyilangan dengan bangsa lain untuk mengembangkan kelinci yang tahan penyakit dan mempunyai toleransi panas (Sarwono, 2002).

Industri penyamakan kulit kelinci saat ini masih tergolong jarang di Indonesia. Hal ini terlihat dari jarang ditemukannya produk samak yang berasal dari kulit kelinci dibandingkan dengan produk samak yang berasal dari kulit domba, kambing dan sapi. Permasalahan yang dihadapi industri penyamakan kulit kelinci diantaranya keterbatasan bahan baku kulit kelinci, proses penyamakan kulit dari proses *beam house operation (BHO)*, *tanning*, *pasca tanning* dan *finishing* yang berpengaruh pada kualitas kulit tersamakannya. Limbah yang dihasilkan dari proses penyamakan kulit juga harus dioptimalkan agar ramah lingkungan. Hal tersebut akan memberikan rangsangan kepada para peternak

kelinci untuk lebih mengembangkan usahanya dalam meningkatkan nilai jual ternak kelinci dan pendapatan peternak sendiri.

Kulit merupakan hasil samping dari penyembelihan ternak yang sudah diambil karkasnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Kulit kelinci mentah mudah mengalami kerusakan baik secara fisik, kimia maupun biologis. Penanganan yang tepat untuk mencegah kerusakan kulit kelinci dan mempertahankan kualitas dalam jangka waktu yang lama adalah menggunakan metode penyamakan. Tujuan penyamakan adalah untuk mengubah sistem tenunan serabut kolagen yang semula labil menjadi lebih stabil dan tahan terhadap pengaruh fisik, kimia dan biologi. Penggunaan bahan penyamak sangat tergantung dari tujuan akhir produk yang diinginkan, karena bahan penyamak akan menentukan hasil akhir dari suatu produk (Covington *et al.*, 2010).

Kulit kelinci hasil penyamakan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri kerajinan yang nilai jualnya cukup tinggi, misalnya pembuatan jaket bulu, tas, dompet, sepatu dan banyak macam kerajinan lainnya (Dimas *et al.*, 2013). Khusus untuk penyamakan kulit bulu dikenal beberapa metode penyamakan diantaranya : penyamakan khrom, formalin, pasta dan larutan garam asam, pasta dan larutan garam alum dan garam salpeter alum soda (Covington, 2009). Tiap metoda penyamakan kulit bulu akan menghasilkan kualitas kulit samak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Raharjo *et al.* (2004) melaporkan hasil penelitiannya bahwa dari beberapa metoda penyamakan kulit bulu kelinci yang dilakukan, metoda penyamakan khrom merupakan metoda terbaik untuk kualitas fisik dan pada penilaian organoleptik.

Menurut Fischer *et al.* (2012) bahwa tingkat kualitas fisik kulit salah satunya dipengaruhi oleh faktor pemberian minyak (*fatliquoring*) dalam proses akhir penyamakan. Minyak atau lemak merupakan komponen penting dalam kulit yang berfungsi untuk melunakkan kulit atau sebagai pelumas jaringan kulit pada proses penyamakan kulit yang dapat mengubah sifat-sifat penting kulit antara lain kulit menjadi lebih lembut, liat, lunak, mulur dan permukaan rajah lebih halus, selain itu fungsi minyak dalam proses peminyakan adalah untuk mengontrol perbedaan pengkerutan antara bagian *grain* dengan *corium* selama proses pengeringan kulit (Sivakumara *et al.*, 2008).

*Fatliquoring* merupakan proses peminyakan pada kulit dengan menggunakan bahan *fatliquoring* yang bertujuan antara lain untuk melumasi serat – serat kulit agar kulit menjadi tahan tarik dan tahan getar, menjaga serat kulit agar tidak lengket satu dengan yang lainnya, membuat kulit tahan air, agar kulit lebih lunak dan lemas. Berdasarkan kebutuhan industri penyamakan kulit dan masyarakat peternak kelinci maka dilakukan penelitian pada pengaruh persentase bahan *fatliquoring* yang sangat diperlukan pada kulit kelinci samak bulu terhadap mutu fisik kulit jaket.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan persentase penggunaan bahan *fatliquoring* pada proses penyamakan kulit kelinci terhadap mutu fisiknya.

2. Untuk menentukan persentase penggunaan bahan fatliquoring pada proses peminyakan yang tepat.

### **Manfaat Penelitian**

1. Menambah ilmu pengetahuan bagi civitas Universitas Mercu Buana Yogyakarta dalam mengembangkan wawasan teknologi industri dibidang perkulitan khususnya pada penyamakan kulit kelinci berbulu tentang proses peminyakan untuk jaket.
2. Membantu masyarakat untuk mengetahui sistematika dan teknik penyamakan kulit kelinci samak bulu (*fur*) untuk jaket.
3. Membuka peluang usaha baru bagi peternak kelinci, pengepul kulit kelinci, industri penyamakan kulit dan industri garmen jaket.